

KEBIJAKAN JEPANG MEMBANTU KRISIS FINANSIAL EROPA (2009-2012)

Ekho Maulana Syafril

Pembimbing : Yusnarida Eka Nizmi, S.IP, M.Si

Abstract

This research analyzes the Japanese's aid policy on the European Financial Crisis (2009-2012). The Greek crisis in 2009 continues to worsen in 2011 and initiated the Europe's financial crisis. The Greek crisis has also been a domino effect, causing disruptions to the European market mechanism. Japan as a traditional partner for the Europe begin to experience disruptions to its interest. Therefore, Japan committed to help Europe get through of the crisis through a number of policies, on the condition where European countries should undertake fiscal discipline. In this case, Japan maintains the demand management (economic aggregate demand) and full employment to stabilize the market and to strongly confirm Japan as a donor country in the world. This research analyzes the motivation of Japan in providing aid for Europe during the European financial crisis.

Key words : *Europe crisis, Domino effect, Interest, Official Development Assistance (ODA), Fiscal discipline*

Pendahuluan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa kebijakan Jepang membantu krisis finansial yang dihadapi Eropa tahun 2010-2012. Hakekat hubungan keduanya akan dieksplorasi melalui tinjauan ekonomi politik internasional. Dalam penelitian ini akan dibahas kepentingan Jepang membantu krisis finansial Eropa. Secara ekonomi politik, eksistensi Jepang dalam dunia internasional tidak diragukan lagi. Jepang sebagai salah satu negara di Asia yang memiliki nilai strategis dan peranan yang sangat penting, tidak hanya di Asia, akan tetapi turut berperan dalam organisasi internasional lainnya.

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif liberalis, yakni liberalis Keynesian dalam menjelaskan fenomena yang terjadi dalam penelitian ini. Liberalisme ekonomi disebut sebagai perangkat utama yang dinilai paling mampu memberikan kesejahteraan dan peningkatan kemakmuran yang pesat bagi masyarakat dalam catatan sejarah. Menurut Keynes, negara harus menggunakan kekuasaannya untuk menguatkan mekanisme pasar tetapi tidak dengan cara merkantilis yang agresif dan nasionalistik dan tidak menggunakan cara komunis yang mengutamakan penerapan daya paksa. Kapitalisme jika dikelola dengan bijaksana dapat mencapai tujuan ekonomi

dengan lebih efisien daripada sistem lain yang ada sekarang ini. Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa terkendali kapitalisme akan menimbulkan banyak kesulitan.

John Maynard Keynes yakin bahwa peran positif pemerintah bermanfaat dan diperlukan untuk menangani masalah-masalah yang tidak bisa ditangani oleh pasar walaupun Keynes memperjuangkan pasar bebas diberbagai bidang termasuk perdagangan dan keuangan internasional. Pemerintah dapat dan harus melakukan intervensi dalam perekonomian dan membangun sebuah model baru yang mendekati perekonomian dari arah *money and finance*. Faktor kunci doktrinnya setelah petaka *Wall Street*, menyarankan agar pemerintah mempertahankan pengelolaan permintaan (*aggregate economic demand*) dan *full employment*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis *explanatory reseacrh* yaitu suatu upaya menjelaskan faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi dan fenomena yang sedang diteliti sehingga menghasilkan jawaban yang akurat sesuai dengan metode yang digunakan. Penelitian ini menjelaskan permasalahan yang dihadapi Jepang yaitu untuk tetap mempertahankan ekonomi yang tinggi dengan kendala krisis finansial Eropa yang telah berdampak regional maupun global. Faktor-faktor tersebut akhirnya direspon oleh pemerintah Jepang dengan memberi bantuan terhadap krisis finansial Eropa melalui sejumlah kebijakannya.

Tahun 2011 krisis finansial global kembali terjadi dan memuncak di kawasan Eropa. Kawasan Eropa yang dimaksud di sini adalah semua negara yang tercakup di dalam *Euro Zone*.¹ Dengan menekan perjanjian sebagai anggota *Euro Zone*, maka semua negara anggota diharuskan memenuhi kewajiban yang telah disyaratkan untuk dapat mempertahankan stabilnya perekonomian di kawasan ini. Tidak semua negara Eropa berada dalam keadaan keuangan yang “makmur”. Kenyataan pahit harus dihadapi anggota Uni Eropa dengan masalah utang negara terbesar, yaitu Portugal, Spanyol, Italia, Irlandia, Yunani dan berpotensi lagi menimbulkan efek domino terhadap regional

¹ *Euro Zone* adalah zona negara yang menggunakan Euro sebagai mata uang tunggal. Saat ini, terdapat 17 negara anggota yang tergabung dalam *Euro Zone* yaitu Austria, Belgia, Cyprus, Estonia, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Italia, Luxembourg, Malta, Belanda, Portugal, Slovakia, Slovenia, dan Spanyol. Lihat *Europe Crisis Timeline: Maastricht to Papandreou*. *Bloomberg News* dalam <<http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2012/01/03/menelusuri-krisis-eropa/>> pada 25 Februari 2012.

maupun global.² Namun, Yunani adalah negara yang paling besar rasio hutang pemerintahnya terhadap produk domestik bruto.³ Dari tabel terlihat bahwa pada tahun 2010, persentase hutang Yunani sudah sangat besar atas PDB-nya yakni 144.9%. Keadaan ini semakin buruk pada awal tahun 2010, dimana diketahui Pemerintah Yunani telah membayar *Goldman Sachs* dan beberapa bank investasi lainnya, untuk mengatur transaksi dengan menyembunyikan angka sesungguhnya dari jumlah hutang Yunani.

Tabel. 1

Hutang Pemerintah Beberapa Negara Eropa Tahun 2004 - 2010 (persen PDB)

	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jerman	65,8	68,0	67,6	64,9	66,3	73,5	83,2
Irlandia	29,6	27,4	24,8	25,0	44,4	65,6	96,2
Yunani	98,6	100,0	106,1	105,4	110,7	127,1	144,9
Spanyol	46,2	43,0	39,6	36,1	39,8	53,3	60,1
Perancis	64,9	66,4	63,7	63,9	67,7	78,3	81,7
Italia	103,9	105,9	106,6	103,6	106,3	116,1	119,0
Portugal	57,6	62,8	63,9	68,3	71,6	83,0	93,0

Sumber: Eurostat

Ketahanan ekonomi negara-negara kawasan Eropa mulai melemah. Kondisi pelemahan perekonomian dicerminkan pada perlambatan pertumbuhan ekonomi serta kondisi kesempatan kerja yang berkurang.⁴ Pada triwulan III tahun 2011, perekonomian kawasan Euro tumbuh melambat sebesar 1,2 persen. Perlambatan ekonomi terjadi pada hampir seluruh negara-negara Eropa termasuk Jerman dan Perancis sebagai negara penopang Eropa. Sedangkan penurunan perekonomian dialami oleh Yunani dan Portugal.

Ketidakpercayaan mengenai kondisi pemulihan Eropa meningkat. Ketidakpercayaan pasar tercermin dari tingginya *yield maturity* (imbal balik) surat utang pemerintah jangka panjang di negara-negara Eropa, turunnya peringkat beberapa negara Eropa, serta turunnya proyeksi pertumbuhan negara Eropa oleh *International Monetary and Fund* (IMF). Ketidakpercayaan para investor mengenai ketidakpastian ekonomi beberapa negara Eropa dimasa depan terlihat pada tingginya imbal balik surat utang

² “Krisis Eropa: Gaya Hidup Dorong Eropa ke Jerat Utang”, *Bisnis.com* <<http://www.bisnis.com/articles/krisis-eropa-gaya-hidup-dorong-eropa-ke-jerat-utang#>>, (diakses pada 01 Maret 2012)

³“Belajar dari krisis Eropa”, *Kompas*. 02 Maret 2012 <<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/03/02/05443479/Belajar.dari.Krisis.Eropa>>. (diakses pada 04 Maret 2012)

⁴ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Krisis Keuangan Eropa : Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia*, Tinjauan Ekonomi Triwulan IV/2011. Hal. 3

pemerintah jangka panjang. Negara-negara Eropa pada lapisan pertama memiliki imbal balik surat utang pemerintah jangka panjang yang tinggi. Yunani dan Portugal memiliki trend peningkatan yang hampir sama. Imbal balik surat utang Yunani sempat menurun pada awal tahun dan bulan Agustus 2011, namun kembali meningkat hingga mencapai 17,9 persen pada bulan November 2011.

Tabel 2

Yield Maturity Surat Utang Pemerintah Beberapa Negara Eropa



Sumber: Eurostat

Jepang sebagai sekutu tradisional dan telah lama menjalin hubungan terhadap Eropa, mulai merasakan kepentingan ekonominya terancam dengan adanya krisis finansial Eropa. Adanya krisis finansial Eropa berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi Jepang. Keinginan Jepang mempertimbangkan keikutsertaan dalam membantu krisis Eropa berasal dari keinginan Jepang untuk menjamin kestabilan di kawasan Eropa.⁵ Eropa merupakan salah satu pasar utama bagi ekspor Jepang dan ada kekhawatiran jika jalan keluar atas krisis tidak segera dipecahkan, maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan permintaan akan produk Jepang. Hal ini dapat terlihat dari sepanjang 2011, Jepang defisit perdagangan hingga US\$ 32 miliar yang merupakan terburuk pasca krisis 1980.⁶ Dan selama periode Oktober hingga Desember 2011, produk domestik bruto Jepang menurun sebesar 2,3%.⁷ Salah satu faktor penyebab kemerosotan tersebut adalah turunnya nilai ekspor Jepang akibat krisis Eropa yang berkepanjangan. Lebih buruk lagi, jika kekacauan ekonomi menyebar dari Eropa ke

⁵ "Jepang Mungkin Akan Membantu Krisis Keuangan Yunani", www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/09/110927_yunani.shtml, (diakses pada 01 Maret 2012)

⁶ Jepang Alami Defisit Perdagangan Pertama Sejak 1980 dalam <http://pasardana.com/tag/krisis-eropa/>,(diakses pada 19 Maret 2012)

⁷ Oktober-Desember 2011, PDB Jepang Merosot 2,3% dalam <http://pasardana.com/tag/krisis-eropa/>,(diakses pada 19 Maret 2012)

bagian dunia lain, Jepang tidak akan kebal karena semakin berkembangnya ketidakpastian di Eropa akan membuat para investor kembali ke mata uang yang biasanya aman, seperti yen.⁸ Hal ini menyebabkan penguatan mata uang Jepang atas dollar Amerika Serikat dan euro yang pada gilirannya akan membuat produk Jepang menjadi lebih mahal dan membuat keuntungan perusahaan semakin kecil ketika mereka menukar mata uang asing ke dalam yen. Lebih lanjut, penurunan di Bursa Tokyo yang berlanjut bisa merusak perekonomian Jepang. Bank-bank Jepang dan perusahaan asuransi merupakan investor besar di bursa saham dan jika bursa saham terus turun maka akan membahayakan sistem pasar keuangan Jepang.⁹

Hasil dan Pembahasan

Melihat fenomena-fenomena diatas, Jepang menyadari untuk mengambil suatu kebijakan demi kepentingan ekonomi dan mengantisipasi terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi Jepang. Secara resmi Jepang menggariskan tiga tujuan dalam kebijakan bantuan, yaitu: a) melindungi kepentingan dalam negeri, b) mencapai perkembangan nasional di semua bidang, c) memperoleh pengaruh di dunai internasional.¹⁰ Dalam kasus ini, Jepang tidak ingin ekonominya yang sudah stabil akan ambruk seperti krisis tahun 1980. Ketakutan inilah yang membuat Jepang melakukan berbagai cara termasuk menjaga salah satu pasar utamanya yakni Eropa yang sedang dilanda krisis. Oleh sebab itu, Jepang memberikan bantuan ke Eropa.

Jepang adalah sebuah negara di Asia Timur yang terletak di suatu rantai kepulauan benua Asia di ujung Barat Samudra Pasifik. Keberhasilan Jepang dalam membangun ekonomi membuat Jepang menempati posisi sebagai salah satu pemimpin dan pengendali kekuatan ekonomi politik saat ini. Keterlibatan Jepang terhadap kehidupan ekonomi politik di kawasan Eropa, dirasakan relatif dominan, mengingat pasar Eropa adalah salah satu pasar utama terhadap produk Jepang. Dalam menyikapi krisis keuangan Eropa, Jepang menunjukkan empati bahwa krisis Eropa bukan merupakan permasalahan regional namun sudah menjadi permasalahan ekonomi global.

⁸ Jepang Mungkin Akan Membantu Krisis Keuangan Yunani . *Op. Cit*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Samsul Hadi, Dona I. Fitrah & Nurul Rochayati, *Komitemen Jepang dalam Membantu Mengatasi Krisis Ekonomi Indonesia*, GLOBAL, Vol.6 No.1 November, Depok 2003. Hal. 57

Jepang Memberi *Bail Out* US\$ 60 M via IMF

Krisis finansial Eropa ditandai dengan mengeringnya likuiditas keuangan yang dimiliki negara yang terkena krisis dan berdampak pada ketidakmampuan negara tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.¹¹ Oleh karenanya, penanganan krisis memerlukan tersedianya likuiditas yang mencukupi bagi negara atau kawasan yang terkena krisis, dan semakin besar dampak krisis semakin meningkat pula dana likuiditas yang dibutuhkan.

Penyediaan dana likuiditas yang mencukupi untuk tindakan preventif dan penanganan krisis berikut paket program yang perlu dijalankan oleh negara terkena krisis merupakan peran yang dijalankan oleh *International Monetary Fund* (selanjutnya IMF). IMF berada di garis terdepan untuk pinjaman kepada negara-negara demi meningkatkan ekonomi global karena dampak krisis yang mendalam sejak *great depression*.¹² Saat ini, IMF tengah menggalang dana untuk mengatasi krisis yang sedang bergulir. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan IMF dalam menyediakan dana likuiditas untuk penanganan krisis.

Jepang sebagai sekutu tradisional Eropa dalam hal perdagangan menyatakan siap memberikan sumbangan sebesar US\$ 60 milyar kepada IMF untuk membantu mengatasi krisis ekonomi berkepanjangan yang terjadi di Eropa.¹³ Pernyataan tersebut disampaikan oleh Menteri Keuangan Jun Azumi pada 17 Maret 2012. Menurut Jun Azumi, Jepang memberikan pernyataan resmi mengenai sumbangan untuk IMF pada pertemuan negara-negara anggota G20 dan IMF yang berlangsung di Washington DC. Pada pertemuan puncak, Para kepala negara G20 di Los Cabos di Bulan Juni 2012, menyatakan kembali dukungannya pada kecukupan keuangan IMF dan menyampaikan komitmen kontribusi negaranya pada IMF. Berikut jumlah *bail out* yang telah terkumpul hingga Agustus 2012:

¹¹ Irfa Ampri. *Arsitektur Keuangan Internasional: Peningkatan Kapasitas Pendanaan IMF Dalam Mengatasi Krisis Keuangan Global*, Hal. 1 dalam <<http://www.fiskal.depkeu.go.id>> diakses pada 12 Januari 2013.

¹² *Globalization and the Crisis (2005 - present)*, Diakses melalui <<http://www.imf.org/external/about/histglob.htm>> pada 2 Januari 2013

¹³ "Bantu atasi Krisis Eropa, Jepang Sumbang IMF US\$ 60 M" <<http://pasardana.com/bantu-atasi-krisis-eropa-jepang-sumbang-imf-us60-m-41713/>> diakses pada 29 September 2012)

Tabel 3 Jumlah *Bail Out* menganangi Krisis Finansial Eropa hingga Agustus 2012

No.	Negara	Nilai (US\$ billion)	Keterangan
1.	Euro Zone	200	April 2012
2.	Jepang	60	April 2012
3.	China	43	June Summit
4.	Korea Selatan	15	April 2012
5.	Inggris	15	April 2012
6.	Saudi Arabia	15	April 2012
7.	Rusia	15	June Summit
8.	India	14	June Summit
9.	Brazil	10	June Summit
10.	Mexico	10	June Summit
11.	Sweden	10	April 2012
12.	Switzerland	10	April 2012
13.	Norway	9.3	April 2012
14.	Poland	8	April 2012
15.	Austria	8	April 2012
16.	Denmark	7	April 2012
17.	Singapore	4	April 2012
18.	Czech Republic	2	April 2012
19.	Chile	1.5	June Summit
20.	Columbia	1	June Summit
	Total	458 billion	

Sumber : Irfa Ampri. Op. Cit.

Jepang merupakan negara non-Eropa pertama yang mengumumkan akan berkontribusi dalam mengatasi krisis Eropa. Sebelumnya, IMF mengharapkan sumbangan dana sebesar US\$ 600 milyar dari negara G20 dalam upayanya membantu Eropa. Namun, mayoritas anggota G20 menolak membantu jika negara-negara Eropa tidak berusaha membentengi diri sendiri dari krisis. Sementara itu, Jun Azumi menyatakan bahwa Jepang siap menjadi negara pertama yang mengumumkan bantuan bagi Eropa meskipun Jepang belum sepenuhnya yakin bahwa Eropa telah melakukan upaya yang cukup untuk mengatasi krisis.

Jepang Kooperatif dengan Cina Mendukung Peran Penting IMF

Untuk mempercepat penyelesaian krisis finansial Eropa, Jepang kooperatif dengan China mendukung peran penting IMF. China dan Jepang menyatakan dukungannya terhadap dana penyelamatan Eropa dan mendesak implementasi upaya pemulihan krisis utang Eropa secepatnya. Pada Januari 2012, IMF mengaku butuh tambahan dana sebesar US\$ 600 milyar untuk dialokasikan sebagai pinjaman. Sementara Amerika Serikat sudah menyerah, tidak bisa memberikan suntikan dana

baru. Akhirnya, IMF berpaling ke China dan Jepang yang bersedia menjadi penyangga demi kepentingan pemulihan Eropa.

Jepang bekerjasama dengan China akan menjadi penyangga IMF terkait bantuan kepada Eropa yang sedang dilanda krisis, hal ini kontras dengan ketegangan sebelumnya yakni persetujuan antara China dan Jepang soal perebutan pulau di wilayah Timur Laut China yang belum terselesaikan. Konflik tersebut berpengaruh terhadap melambatnya perekonomian dunia.¹⁴ Direktur Bank Dunia Sri Mulyani Indrawati menyatakan hubungan antara China dan Jepang dalam tingkat terburuk. Hubungan antara China dan Jepang sangat penting, tidak hanya bagi dua negara tersebut karena China dan Jepang adalah negara dengan perekonomian terbesar kedua dan ketiga di dunia. Lebih lanjut, Sri Mulyani menyatakan pertemuan IMF-Bank Dunia ini merupakan sebuah kesempatan bagi para pemimpin sektor keuangan dunia untuk mengeksplor kebijakan yang dapat menahan dampak krisis Eropa kepada negara berkembang. Bank Dunia memperkirakan, krisis keuangan global di 2009 telah menyebabkan 53 juta orang di seluruh dunia jatuh ke jurang kemiskinan.¹⁵

Namun di luar semua itu, Menteri Keuangan Jepang Jun Azumi menyatakan Jepang dan Cina telah sepakat bekerja sama untuk merespons permintaan IMF. Jepang dan Cina mendukung peran IMF dimulai dari basis upaya-upaya lanjutan Uni Eropa dan para anggota *Euro Zone* serta melalui kerja sama dengan para anggota G-20.

Jepang Membeli Obligasi Negara- Negara di Eropa

Saat ini Eropa sedang mencari negara- negara dengan cadangan besar, seperti Jepang dan negara-negara berkembang utama untuk memberikan tambahan memperkuat dana 4-5 kali lipat atau sekitar 1 triliun euro.¹⁶ Pembuat kebijakan Jepang telah mengindikasikan kesediaannya untuk membeli lebih banyak obligasi yang diterbitkan oleh Fasilitas Stabilitas Keuangan Eropa (EFSF). Dengan syarat bahwa setiap negara harus melakukan disiplin fiskal agar dapat mengurangi dampak melebarnya krisis.

EFSF adalah suatu instrumen yang didanai oleh anggota- anggota zona euro untuk menekan krisis utang nasional Eropa. Pendiriannya disetujui oleh 27 negara

¹⁴ Wahyu Daniel. *Sri Mulyani Minta Jepang dan China Berdamai*. Diakses melalui <<http://finance.detik.com/read/2012/10/12/091420/2060871/4/sri-mulyani-minta-jepang-dan-china-berdamai>> pada 14 Januari 2013.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Jepang Komit Beli Obligasi Eropa?*, Diakses dalam <<http://www.equityworld-futures.com/index.php/Jepang-Komit-Beli-Obligasi-Eropa.html>> pada 2 Januari 2013

anggota Uni Eropa pada 9 Mei 2010 dengan tujuan melindungi stabilitas keuangan di Eropa dengan menyediakan bantuan keuangan kepada negara- negara zona euro ketika menghadapi kesulitan ekonomi. EFSF diberi hak untuk meminjam €440 milyar. EFSF dapat mengeluarkan obligasi atau instrumen utang lainnya di pasar dengan bantuan *German Debt Management Office* untuk menggalang dana yang dibutuhkan untuk memberikan pinjaman kepada negara-negara zona euro yang mengalami kesulitan, merekapitalisasi bank atau membeli utang nasional. Pengeluaran obligasi akan disertai jaminan yang diberikan oleh negara anggota zona euro sesuai pangsa mereka pada modal Bank Sentral Eropa. Kapasitas pemberian pinjaman senilai €440 milyar oleh Fasilitas ini bisa dikombinasikan dengan pinjaman hingga €60 milyar dari Mekanisme Stabilisasi Keuangan Eropa (bergantung pada dana yang digalang oleh Komisi Eropa menggunakan anggaran UE sebagai kolateralnya) dan hingga €250 milyar dari IMF untuk memperoleh keamanan keuangan bersih hingga €750 milyar.

Langkah Jepang membeli banyak obligasi EFSF menunjukkan bahwa Jepang mendukung proses penyelamatan Eropa dari ancaman krisis yang lebih besar. Sebelumnya, EFSF menunda penjualan obligasi pada 2 November 2011 lantaran kisruh referendum yang diajukan oleh Yunani.¹⁷ Kepala Sekretaris Kabinet Jepang Osamu Fujimura berjanji bahwa pemerintah Jepang siap membeli lebih banyak obligasi dalam rangka dana penyelamatan untuk menstabilkan kawasan euro. Jepang telah membeli 20,5 % obligasi euro yang terbit pada awal Januari 2011 sebesar 5 milyar euro. Kemudian Negeri Sakura ini juga membeli obligasi yang diterbitkan EFSF pada Juni lalu senilai 1,1 milyar euro. Berikut kontribusi Jepang terhadap EFSF hingga Juni 2012:

¹⁷ Dyah Megasari. *Jepang beli 10% obligasi yang diterbitkan Eropa*. Diakses melalui <<http://internasional.kontan.co.id/news/jepang-beli-10-obligasi-yang-diterbitkan-eropa>> pada 2 Januari 2013

Tabel 4 Kontribusi Jepang terhadap EFSF

Issue date	Amount	Target Country	Purchase by Japan	
Jan. 25. 2011	5.0 bn€	Ireland	1.025 bn€	20.5 %
Jun. 15	5.0	Ireland	1.1	22.0
Jun. 22	3.0	Portugal	0.55	18.3
Nov. 7	3.0	Portugal	0.3	10.0
Dec. 13	2.0	Ireland	0.26	13.0
Jan. 5. 2012	3.0	Ireland/Portugal	0.3	10.0
Jan. 17	1.5		0.12	8.0
Feb. 21	2.0		0.1	5.0
Mar. 6	3.4		0.16	4.7
Mar. 19	1.5		0	0
Mar. 20	2.0		0.09	4.5
Mar. 21	4.0		0.32	8.0
Apr. 3	2.0		0.09	4.5
Apr. 17	2.0		0.09	4.5
Apr. 24	3.0		0.24	8.0
Total	42.4		4.745	11.2

Sumber : MOF

Langkah Pemerintah Jepang membeli obligasi yang diterbitkan oleh dana penyelamatan Eropa merupakan bagian dari rencana untuk menurunkan nilai tukar Yen terhadap mata uang sekaligus memacu pertumbuhan ekonomi.¹⁸ Jepang mempertimbangkan untuk kembali obligasi ESM sebagai sebuah aset investasi penting, bersama dengan obligasi berdenominasi oleh negara- negara besar Eropa. Jepang juga berencana menggunakan cadangan devisa negara untuk terus membeli obligasi Eropa. Lebih lanjut, Pejabat pemerintah melihat langkah itu akan membantu menstabilkan perekonomian Eropa, sekaligus mencegah para spekulan memburu Yen jika masalah utang Eropa memburuk.

Kepentingan Jepang Membantu Krisis Finansial Eropa

Komitmen pemerintah Jepang dalam membantu krisis keuangan Eropa merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi untuk mendapatkan kepercayaan Eropa. Hal ini sangat perlu dilakukan guna menjaga hubungan kerjasama dengan Eropa menjadi lebih baik untuk kelanjutan bisnis, investasi dan perdagangan. Bantuan yang diberikan Jepang ke Eropa untuk mengatasi krisis tidak hanya didasari oleh kepentingan ekonomi namun juga kepentingan politik Jepang. Salah satu alasan penarikan kesimpulan ini

¹⁸ *Jepang Beli Obligasi Eropa*. Diakses melalui < http://obornews.com/11875-berita-jepang_beli_obligasi_eropa.html > pada 2 Januari 2013.

bahwa penulis melihat adanya kecenderungan Jepang untuk meningkatkan eksistensinya sebagai negara donor terbesar.

Eropa sebagai Mitra Dagang Terbesar Ketiga Jepang

Pasar ekspor terbesar Jepang tahun 2006 adalah Amerika Serikat 22,8%, Uni Eropa 14,5%, Cina 14,3%, Korea Selatan 7,8%, Taiwan 6,8%, dan Hong Kong 5,6%. Namun pada tahun 2012, Uni Eropa berada dalam daftar mitra dagang terbesar ketiga Jepang yakni 11,1% dari total perdagangan Jepang yang didahului Cina 21,8% dan Amerika Serikat 13,7%.

Tabel 5 Mitra Dagang Jepang 2012

The Major Imports Partners				The Major Export Partners				The Major Trade Partners			
Rk	Partners	Mio euro	%	Rk	Partners	Mio euro	%	Rk	Partners	Mio euro	%
	World (all countrie)	506 825,9	100,0%		World (all countrie)	541 976,1	100,0%		World (all countrie)	1 048 802,0	100,0%
1	China	115 857,9	22,9%	1	China	113 031,0	20,9%	1	China	228 888,9	21,8%
2	United States	52 173,3	10,3%	2	United States	91 032,2	16,8%	2	United States	143 205,4	13,7%
3	EU27	50 217,1	9,9%	3	EU27	65 740,2	12,1%	3	EU27	115 957,2	11,1%
4	Australia	34 206,9	6,7%	4	South Korea	47 070,0	8,7%	4	South Korea	68 724,6	6,6%
5	Saudi Arabia	27 038,8	5,3%	5	Hong Kong	31 998,2	5,9%	5	Australia	46 180,5	4,4%
6	United Arab Emirat	22 100,4	4,4%	6	Thailand	25 874,9	4,8%	6	Thailand	41 780,1	4,0%
7	South Korea	21 654,6	4,3%	7	Singapore	19 011,1	3,5%	7	Indonesia	33 389,3	3,2%
8	Indonesia	21 342,0	4,2%	8	Malaysia	13 345,8	2,5%	8	Hong Kong	33 147,0	3,2%
9	Malaysia	17 148,8	3,4%	9	Indonesia	12 047,3	2,2%	9	Saudi Arabia	31 940,4	3,0%
10	Qatar	16 361,7	3,2%	10	Australia	11 973,6	2,2%	10	Malaysia	30 494,6	2,9%

Sumber : *DG Trade Statistics*

Sebagai sekutu tradisional dalam perdagangan, Jepang dan Uni Eropa telah mempunyai siklus perdagangan yang kuat. Eropa merupakan pasar utama Jepang setelah Cina dan Amerika Serikat. Pada tahun 2007, Jepang mengekspor ke Eropa dengan total 77.088 juta Euro. Dari tahun 2007 hingga 2011, terjadi penurunan ekspor ke Eropa yang disebabkan krisis Eropa yang menyebabkan permintaan menurun. Terlihat pada 2011 kuartal pertama, total ekspor Jepang ke Eropa hanya 17.067 juta Euro. Adapun komoditi ekspor Jepang ke Eropa berupa produk pertambangan, bahan kimia, bahan manufaktur, otomotif, tekstil serta peralatan komunikasi.

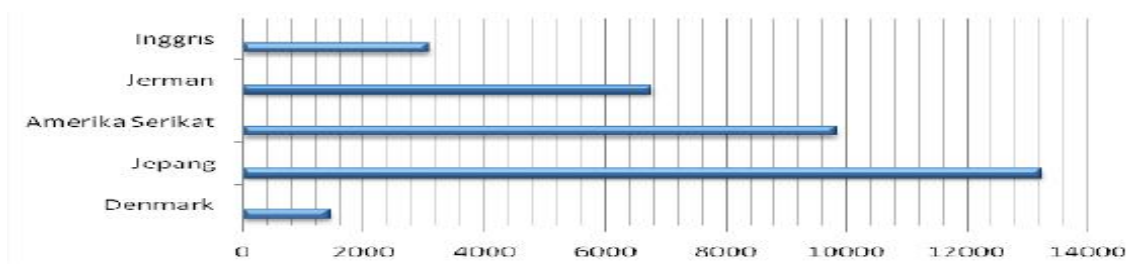
Jepang Sebagai Negara Donor

Kemajuan ekonomi Jepang merupakan salah satu hasil dari pengimplementasian sejumlah kebijakan ekonomi yang dinilai mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi Jepang atau bahkan mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonominya tersebut melalui peningkatan proses produksi yang ada, serta peningkatan dalam hal volume ekspor komoditasnya. Salah satu kebijakannya ialah dengan cara penyaluran bantuan luar

negeri Jepang atau yang biasa dikenal dengan sebutan ODA (*Official Development Assistance*), kebijakan lainnya ialah kebijakan penyaluran investasi Jepang ke sejumlah wilayah regional. Baik kebijakan ODA maupun kebijakan investasi luar negeri (atau yang biasa dikenal dengan *Foreign Direct Investment*), pada dasarnya merupakan dua buah kebijakan yang saling mendukung satu dengan yang lainnya, dimana investasi (yang kemudian melalui perdagangan) sebagai salah satu sumber penerimaan Jepang, yang otomatis pula menjadi salah satu sumber pendanaan bagi keberlangsungan ODA, serta peran ODA sebagai pendukung dan pelancar investasi Jepang (FDI) di sejumlah negara, yang tentunya keduanya merupakan stimulus bagi ekonomi Jepang. Bantuan luar negeri memungkinkan pemerintah negara donor untuk intervensi dalam perekonomian negara penerima, selain itu dinilai mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi Jepang atau bahkan mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonominya tersebut melalui peningkatan proses produksi yang ada, serta peningkatan dalam hal volume ekspor komoditasnya.

Menurut *Development Assistance Committee* (DAC) dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), Jepang telah penyedia bantuan terbesar di dunia dari ODA sejak tahun 1991.¹⁹ Kini telah menjadi sebagai salah satu negara donor terbesar di dunia (untuk jangka waktu tertentu bahkan Jepang merupakan negara pendonor terbesar di dunia, seperti pada tahun 1989 dan tahun 1990 sampai 2001). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Grafik 1 ODA dari Negara-negara DAC (OECD) Tahun 1994, (dalam juta US\$)



Sumber: Lim Hua Sing. *Peranan Jepang di Asia, Edisi Ketiga (terj.)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001. hlm. 267

Grafik di atas menjelaskan bahwa pada tahun 1994, Jepang menjadi negara pendonor paling besar dari sejumlah negara-negara lainnya yang tergabung dalam DAC

¹⁹ Masahiro Kawai & Shinji Takagi. *Japan's Official Development Assistance: Recent Issues and Future Directions*. Woodrow Wilson International Center for Scholar. 2001

(*Development Assistance Committee*) yang terdapat di dalam OECD. Jepang pada tahun tersebut memberikan donor sebesar 13.239 juta Dollar AS, melampaui Amerika Serikat dengan jumlah 9.851 Juta Dollar AS, Jerman sebesar 6.751 Juta Dollar AS, Inggris sebesar 3.805 Juta Dollar AS, serta Denmark sebesar 1.450 Juta Dollar AS.²⁰

Dalam krisis finansial Eropa ini, adanya indikasi Jepang ingin meningkatkan eksistensinya dalam hubungan internasional yakni menegaskan negaranya sebagai negara donor terbesar. Alasan penarikan kesimpulan ini, penulis melihat Jepang menggunakan momentum ini dimana Jepang merupakan negara non-Eropa pertama yang mengumumkan akan berkontribusi dalam mengatasi krisis Eropa.

Simpulan

Penulis membuat kesimpulan penelitian ini dalam beberapa poin. **Pertama**, adanya pengaruh timbal balik antara ekonomi dan politik karena kebijakan politik suatu negara seringkali didasarkan pada masalah ekonomi, dan sebaliknya kebijakan ekonomi seringkali didasarkan pada masalah politik. Secara resmi Jepang menggariskan tiga tujuan dalam kebijakan bantuan, yaitu: a) melindungi kepentingan dalam negeri, b) mencapai perkembangan nasional di semua bidang, c) memperoleh pengaruh di dunia internasional. Dalam kasus ini, Jepang tidak ingin ekonominya yang sudah stabil akan ambruk lagi seperti krisis tahun 1980. Ketakutan inilah yang membuat Jepang melakukan berbagai cara termasuk menjaga salah satu pasar utamanya yakni Eropa yang sedang dilanda krisis. Oleh sebab itu, Jepang memberikan bantuan ke Eropa. Di lihat dari dimensi politik, adanya keinginan Jepang untuk meningkatkan eksistensinya dalam hubungan internasional sebagai negara donor terbesar.

Kedua, bantuan yang diberikan Jepang tidak berpengaruh banyak dalam mengatasi krisis finansial Eropa yang sedang bergulir. Jepang sebagai sekutu tradisional Eropa dalam hal perdagangan berkomitmen untuk berkontribusi mengatasi krisis finansial Eropa. Kebijakan yang diambil Jepang yaitu memberikan *bail out* sebesar US\$ 60 milyar via IMF, membeli sejumlah obligasi negara Eropa dan juga kooperatif dengan Cina mendukung peran penting IMF ditengah konflik internal keduanya. Ketidakmaksimalan bantuan Jepang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu internal dan eksternal.

²⁰ Ibid.

Faktor internal yakni Jepang juga terkena efek domino dari krisis finansial Eropa yang menyebabkan ikut goyahnya perekonomian Jepang. Dalam kondisi ini, Jepang tetap mencairkan *bail out* sebesar US\$ 60 milyar via IMF. *Bail out* yang diberikan Jepang ini merupakan terbesar dari non-Eropa. Walaupun begitu nilai itu terbilang kecil karena diperkirakan IMF, dibutuhkan sekitar US\$ 1 trilyun (akan bertambah jika negara krisis gagal disiplin fiskal) untuk menstabilkan likuiditas Eropa sedangkan hingga pertengahan tahun 2012 baru terkumpul setengahnya. Hal ini diperparah lagi oleh lambatnya pertumbuhan ekonomi Asia yang tidak menunjukkan perbaikan hingga akhir tahun 2012.

Faktor eksternal, ketidakmaksimalan bantuan Jepang disebabkan oleh dinamika politik negara krisis. Terdapat empat negara yang mendapatkan *bail out* yaitu Yunani sebesar 110 milyar euro pada tanggal 2 Mei 2010, Irlandia 85 milyar euro pada November 2010, Portugal 78 milyar euro pada Mei 2011, dan Spanyol sebesar 100 milyar euro pada tanggal 10 Juni 2012. Satu negara lainnya yakni Italia belum mendapatkan *bailout*. Namun, tidak menutup kemungkinan langkah ini juga yang akan ditempuh oleh Italia untuk meringankan beban negara mengingat utang negaranya lebih tinggi dari keempat negara sebelumnya. Dan faktanya, disiplin fiskal yang dilakukan oleh Yunani tidak bisa membawa negaranya keluar dari krisis ekonomi sehingga mengajukan permintaan *bail out* kembali kepada Uni Eropa dan IMF. Masalah datang dari internal Eropa sendiri yakni ketidaksetujuan Jerman, Perancis, Belanda, dan Finlandia atas *bail out* tahap kedua bagi Yunani. Negara-negara ini sepakat pemberian *bail out* tahap kedua ditunda. Bahkan mereka mulai ragu dan tidak mau lagi mendukung Yunani. Dan tidak menutup kemungkinan bagi negara-negara lainnya akan mendapatkan hal yang sama jika kembali meminta Uni Eropa memberikan *bail out*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bruce M. Koppel dan Robert M. Orr Jr (Eds.). *Japan's Foreign Aid: Power and Policy in a New Era*, Westview Press, Oxford, 1993.
- Burchill, Scott & Andrew Linklater. *Theories of International Relations : 3rd edition*. Palgrave Mcmillan, New York, 2005.
- Dadush, Uri. *Paradigm Lost : The Euro in Crisis*. Carnegie Endowment, Washington, 2010.
- David Arase (Ed.), *Japan's Foreign Aid: Old continuities and New Directions*, Routledge, New York, 2005.

- Herman Darmawi. *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- John White. *The Politics of Foreign Aid*, St. Martin Press, New York, 1974.
- Mas'ood, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. LP3ES, Jakarta, 1990.
- Masahiro Kawai & Shinji Takagi. *Japan's Official Development Assistance: Recent Issues and Future Directions*. Woodrow Wilson International Center for Scholar. 2001.
- Maswood, S. Javed. *Japan in Crisis*. Palgrave Mcmillan, New York, 2002.

Jurnal dan Working Paper :

- Davis B. Bobrow dan Mark A. Boyer. *Bilateral and Multilateral Foreign Aid: Japan's Approach in Comparative Perspective*, dalam *Review of International Political Economy*, Vol. 3 No. 1 (Spring, 1996)
- Joachim Becker & Johannes Jager. *From an Economic Crisis to a Crisis of European Intergration*, 2011, OeNB Jubiläumsfonds Projects no. 13621.
- Masahiro Kawai & Sinsi Takagi. *Japan's ODA : Recent Issues & Future Directions*, Asian Program Working Paper, 2001.
- Tulus Tambunan. *Apakah Krisis Utang Zona Euro akan Berdampak pada Perekonomian Indonesia?* Center for Industry, SME & Business Competition Studies Trisakti University, no.32/11/2012.
- Tomohisa Hattori. *Reconceptualizing Foreign Aid*. dalam *Review of International Political Economy*, Vol. 8 No. 4 (Winter, 2001).
- Tomoko Fujisaki et all. *Japan as Top Donor: The Challenge of Implementing Software Aid Policy*, dalam *Jurnal Pacific Affairs*, Vol. 69 No.4 (Winter, 1996-1997).

Situs :

- Bantu atasi Krisis Eropa, Jepang Sumbang IMF US\$ 60 M, <<http://pasardana.com/bantu-atasi-krisis-eropa-jepang-sumbang-imf-us60-m-41713/>> diakses pada 29 September 2012)
- Globalization and the Crisis (2005 - present)*, Diakses melalui <<http://www.imf.org/external/about/histglob.htm>> (pada 2 Januari 2013)
- Irfa Ampri. *Arsitektur Keuangan Internasional: Peningkatan Kapasitas Pendanaan IMF Dalam Mengatasi Krisis Keuangan Global*, Hal. 1 dalam <<http://www.fiskal.depkeu.go.id>> diakses pada 12 Januari 2013
- Inilah Kronologis Kisis Yunani diakses dari <<http://www.monexnews.com/market-outlook/inilah-kronologi-krisis-yunani.htm>>, (diakses tanggal 29 Maret 2012)
- Jepang dan Cina Akan Menolong Memecahkan Krisis Eropa Lewat IMF, <<http://economicworldnews.com>>, (diakses pada 01 Maret 2012)
- Wahyu Daniel. Sri Mulyani Minta Jepang dan China Berdamai. Diakses melalui <<http://finance.detik.com/read/2012/10/12/091420/2060871/4/sri-mulyani-minta-jepang-dan-china-berdamai>> (pada 14 Januari 2013)
- Jepang Komit Beli Obligasi Eropa?, Diakses dalam <<http://www.equityworld-futures.com/index.php/Jepang-Komit-Beli-Obligasi-Eropa.html>> (pada 2 Januari 2013)